



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kurikulum Merdeka Kelas IV SDN Gendro 2 Tutur Pasuruan

Nur Rohman, Mat Syaifi

Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan

nurrohmandanil@gmail.com

DOI : 10.55656/jpe.v5i1.301

Submitted: (2024-09-12) | Revised: (2025-02-19) | Approved: (2025-02-25)

Abstrak

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada pembelajaran PAI kelas IV di SDN Gendro 2 Tutur masih terlihat konvensional. Masih dapat dijumpai cara menyampaikan bahan pelajaran semata. Model pembelajaran seperti ini, guru biasanya berdiri di depan kelas, menghadapi sejumlah siswa dan menjelaskan isi pelajaran. Siswa pada umumnya duduk dengan rapi mendengarkan penjelasan guru dan mencatat jika perlu. Perilaku siswa adalah duduk, dengar, catat, dan hafalan. Situasi kelas pada proses pembelajaran seperti ini bersifat pasif dan verbalistis. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi adalah model pembelajaran *problem basic learning* (PBL). Dengan model pembelajaran *problem basic learning* siswa akan diajak untuk berfikir kritis atas suatu permasalahan dan berupaya mencari jawaban atas permasalahan tersebut sehingga siswa akan menjadi aktif dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: Bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI, Bagaimana peningkatan hasil belajar PAI Kurikulum Merdeka setelah diterapkan Model Pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL). Bagaimana kelebihan dan kelemahan penerapan Model Pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar PAI Kelas IV di SDN Gendro 2 Tutur Kabupaten Pasuruan? Kesimpulan dari penelitian ini adalah Penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI sebagai berikut: mengorientasikan siswa terhadap masalah, mengatur pembelajaran siswa, memberikan bimbingan penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil belajar PAI mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan prosentase hasil nilai individu siswa dengan ketuntasan sebesar 78% atau sebanyak 18 siswa dengan rata-rata kelas 77, dengan nilai sebelumnya hanya tuntas 12 siswa (52%). 3) Kelebihan dalam PBL adalah kesesuaian dengan kurikulum merdeka yang digunakan sekolah, termasuk sarana dan prasarana multimedia, kreativitas guru, dan kondisi lingkungan. Sedangkan kekurangan dari penggunaan model PBL ini adalah sulitnya membangkitkan ide siswa dan waktu yang terbatas. Adapun saran dalam penelitian yaitu pengelolaan kelas yang baik dan penggunaan model atau metode pembelajaran yang

kooperatif dan inovatif akan dapat mencapai kualitas hasil belajar yang maksimal serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar

Kata kunci: Model Pembelajaran, Hasil Belajar, dan PAI

Abstract

The teaching conducted by the teacher in PAI (Islamic Religious Education) for grade IV at SDN Gendro 2 Tutur still appears conventional. The method used mainly involves simply delivering the lesson content. In this teaching model, the teacher typically stands in front of the class, facing the students, and explains the lesson. Students generally sit neatly, listening to the teacher's explanation and taking notes when necessary. The students' behavior is limited to sitting, listening, taking notes, and memorizing. The classroom situation in this teaching process is passive and verbalistic. One teaching model that can be used as a solution is the Problem-Based Learning (PBL) model. With the Problem-Based Learning model, students will be encouraged to think critically about a problem and try to find answers to the issue, which will make them more active in PAI lessons. Based on the background explanation above, several problems can be formulated as follows: How is the application of the Problem-Based Learning (PBL) model in PAI teaching? How does the PAI learning outcome in the Merdeka Curriculum improve after the Problem-Based Learning (PBL) model is applied? What are the strengths and weaknesses of implementing the Problem-Based Learning (PBL) model to improve PAI learning outcomes in grade IV at SDN Gendro 2 Tutur, Pasuruan Regency? The conclusion of this study is that the application of the PBL model in PAI learning is as follows: it orients students toward problems, organizes student learning, provides guidance for individual and group investigations, develops and presents work results, and analyzes and evaluates the problem-solving process. The learning outcomes of PAI have improved. This is shown by the percentage of individual student scores, with 78% passing (18 students) and an average class score of 77, compared to only 12 students (52%) passing previously. The advantages of PBL are its alignment with the Merdeka Curriculum used by the school, including multimedia facilities, teacher creativity, and the environmental conditions. The drawbacks of using the PBL model are the difficulty in stimulating students' ideas and limited time. The recommendation from this study is that good classroom management and the use of cooperative and innovative teaching models or methods will achieve optimal learning outcomes and provide students with the opportunity to play an active role in the teaching and learning process.

Keywords: Learning Model, Learning Outcomes, and PAI

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: pertama mendidik siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang Islami. kedua, mendidik siswaswi untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek pelajaran berupa pengetahuan tentang ajaran Islam) (Utomo, 2018, hlm. 56).

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang tidak hanya mengantarkan siswa untuk dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (Daradjat, 1996, hlm. 86). Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor serta aspek penghayatan.

Aziz mengemukakan bahwa, pendidikan agama Islam di sekolah berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional dibagi ke dalam dua sasaran; pertama, Sasaran pendidikan hati, yang meliputi; Iman, takwa, akhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, dan tanggung jawab, akan melahirkan manusia baik. Kedua, Sasaran pendidikan otak, meliputi: berilmu, cakap/terampil, dan kreatif, akan melahirkan manusia pintar (Aziz, 2012, hlm. 26).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) secara keseluruhan berada pada lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlaq, fiqih, dan sejarah. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pewujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*). Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran (Sulistiyowati, 2012, hlm. 63).

Mata pelajaran Agama Islam adalah mata pelajaran yang sangat penting dari sekian banyak mata pelajaran yang ada di sekolah termasuk di SDN Gendro 2 Tukur Kabupaten Pasuruan ini, karena menyangkut tentang prinsip dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam menjalankan syariat dan juga akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, salah satu tugas guru adalah menyampaikan syari'at Islam tersebut dengan berbagai cara, model dan pendekatan yang relevan, agar di peroleh hasil yang maksimal, dan bisa di terapkan oleh para siswanya.

Dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar tersebut diperlukan berbagai variasi pendekatan, strategi, model, model, evaluasi, media dan sumber belajar yang efektif agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai dengan optimal. Berbagai komponen pembelajaran tersebut juga harus memperhatikan karakteristik, minat dan kemampuan siswa. Siswa kelas empat mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara holistik dalam segala aspek baik fisik, kognitif, sosial dan emosional.

Anak didik merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensinya yang berbeda-beda, maka sudah barang tentu motivasi belajar masing-masing juga berbeda-beda. Demikian pula kemampuan akademik siswa di kelas heterogen ada yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah serta memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, dengan berbagai macam heterogenitas tersebut guru harus dapat menentukan dan menerapkan suatu metode dan media yang tepat. Suatu

proses belajar harus bersifat praktis dan langsung. Artinya jika seseorang ingin mempelajari sesuatu, maka dia sendirilah yang harus melakukannya, tanpa melalui perantara orang lain. Meskipun demikian, karena individu itu tidak pernah lepas hubungannya dengan lingkungan, factor lingkungan seperti tempat belajar, teman belajar, dan suasana sekitar dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar (Sumiati & others, 2008, hlm. 39).

Upaya untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki pembelajaran. Peranan guru sangat penting dalam perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, guru sepatutnya mampu mencari metode yang tepat dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa pun dapat lebih meningkat. Dimiyati dan Mudjiono menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar (Sumiati & others, 2008, hlm. 39). Hasil belajar menurut Bloom, merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan ketrampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan-perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari ketrampilan manipulatif fisik tertentu (Rusmono, 2014, hlm. 8).

Setelah mengadakan observasi di SDN Gendro 2 Tuter Kabupaten Pasuruan, diperoleh hasil yaitu dari 23 siswa kelas IV hanya 7 siswa yang tuntas dengan prosentase sebesar 30,4% sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 dan 16 siswa belum tuntas dengan prosentase 69,6%. Pembelajaran masih bersifat konvensional, siswa masih tampak tidak terlibat dalam pembelajaran dan tidak tertarik dengan penjelasan guru. Akibatnya siswa menjadi malas dan tidak mampu mengikuti pelajaran, sehingga sangat mempengaruhi hasil belajarnya. Berdasarkan hal tersebut, untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan dalam kegiatan pendidikan, tanggung jawab tidak hanya dibebankan pada guru bagaimana harus mengatur dan mengelola kelas dan bagaimana memilih model yang relevan dengan bahan ajarnya. Siswa harus mempunyai tingkat keaktifan dan keinginan belajar yang tinggi baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL). Model Pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar akademik, yaitu untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini dianggap unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Dengan demikian model Pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) diduga dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gendro 2 Tuter Kabupaten Pasuruan.

Dari beberapa alasan itu, peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran tersebut. Untuk itu peneliti mengadakan

penelitian ini dengan judul ”Penerapan Model Pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kurikulum Merdeka Kelas IV SDN Gendro 2 Tuter Kabupaten Pasuruan.”

Hasil Penelitian

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka Kelas IV SDN Gendro 2 Tuter Kabupaten Pasuruan

Tahapan awal dalam penelitian ini, peneliti memulai observasi pembelajaran di SDN Gendro 2 Tuter di kelas IV serta melakukan wawancara terhadap guru Wali Kelas IV. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 6 Januari 2024. Penelitian diawali dengan melakukan observasi ke SDN Gendro 2 Tuter terutama Wali Kelas IV untuk konfirmasi tentang penerapan model pembelajaran, beliau mengatakan:

Penerapan model “*Problem Based Learning* (PBL)” pada pembelajaran PAI sudah diterapkan, namun belum pada tahap spesifik dan detail. Namun harapan kami agar supaya anak kelas IV dengan adanya penerapan model PBL, ada kemajuan dalam hal keaktifan dan berfikir kritis anak dalam pembelajaran (Yunita, 2024).

Pada awal penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas IV. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui tingkat aktivitas belajar siswa, respon guru terhadap model pembelajaran *problem based learning* (PBL), dan permasalahan apa saja yang ada. Permasalahan yang ditemui pada saat pembelajaran PAI di kelas ini kemudian dicarikan solusi berupa penerapan model pembelajaran PBL pada pelajaran PAI di kelas IV.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas IV, beliau menyampaikan bahwa, “Dalam penerapan model PBL ini: a. Ada siswa yang suka dengan pengajaran PAI, namun ada pula yang kurang puas dengan PAI karena materinya banyak dan mengurangi semangat siswa. b. Umumnya siswa memperhatikan penjelasan guru, namun tergantung kondisi guru, ada siswa yang terkadang tidak memperhatikan penjelasan guru. c. Metode pembelajaran yang umum digunakan guru adalah metode tradisional-konvensional. d. Guru masih mengontrol proses pembelajaran di kelas sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif. e. Sebagian siswa masih takut jika diminta bertanya kepada guru di depan kelas karena takut jawabannya salah. f. Beberapa siswa masih takut untuk bertanya atau menjawab pertanyaan kepada gurunya (Yunita, 2024).

Hasil wawancara pembelajaran PAI di kelas IV digunakan sebagai bahan untuk tahap perencanaan. Model PBL yang digunakan di kelas IV untuk pembelajaran bab 7 Beriman Kepada Rasul Allah terdiri dari 3 bagian yaitu penjelasan materi, diskusi dengan menggunakan buku siswa dan pembahasan. Materi yang dibahas adalah makna beriman kepada Rasul Allah, sifat-sifat Rasul, dan tujuan diutusny Rasul yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penetapan Tujuan

Tujuan pembelajaran ditetapkan saat perencanaan dan tujuan itu dikomunikasikan dengan jelas kepada siswa pada tahap berinteraksi. Dalam pembelajaran materi Beiman

Kepada Rasul Allah. Di mana dalam materi ini terdapat materi tentang Makna beriman kepada Rasul Allah, Sifat-sifat Rasul, dan Tujuan diutusny Rasul.

2. Merancang situasi masalah

Rancang situasi masalah yang sesuai dengan materi pelajaran dan rencanakan cara untuk membantu siswa melaksanakan proses perencanaan pemecahan masalah. Permasalahan desain dijelaskan pada materi “Iman kepada Rasul Allah”. Situasi masalah yang disajikan melibatkan teka-teki, memungkinkan terjadinya kolaborasi, bermakna bagi siswa, dan selaras dengan tujuan kurikulum. Siswa kemudian dibimbing melalui proses pembelajaran untuk memecahkan masalah secara sistematis dan logis.

3. Organisasi sumber daya dan rencana logistik

Adapun organisasi sumber daya dan rencana logistik dalam pembelajaran, beliau menyampaikan:

“Terlebih dahulu guru menyiapkan apa saja bahan yang diperlukan, seperti video orang saling membantu, membuang sampah pada tempatnya. Dikarenakan siswa bekerja dengan beragam material dan peralatan, maka siswa diminta agar membawa kebutuhan logistik seperti: pensil, bolpoint, kertas warna, gunting, lem guna pembuatan mind mapping. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran dilakukan di dalam kelas” (Yunita, 2024).

Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka Kelas IV SDN Gendro 2 Tuter Kabupaten Pasuruan

Sebelum pembelajaran dimulai, guru PAI SDN Gendro 2 Tuter melakukan apersepsi atau mengulas materi sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan pada siswa atau merangkum materi pelajaran yang sebelumnya agar siswa mengingatnya kembali, lalu dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan. Apersepsi dapat lebih memastikan siswa sudah siap dalam menerima pembelajaran. Dikarenakan ketika anak masuk ke dalam kelas belum tentu di benaknya itu di kelas atau belajar. Di pikirannya masih ada bermain game, bermain bersama temannya. Setelah melakukan apersepsi dan mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait materi sebelumnya. Guru PAI SDN Gendro 2 Tuter menyampaikan topik materi yang akan disampaikan dengan jelas agar siswa mampu menyerap informasi dengan baik.

Penyampaian materi yang hanya berkulat seputar hal yang ada di dalam buku saja dapat membuat siswa merasa bosan. Oleh karena itu siswa perlu disuguhkan berbagai permasalahan nyata di lingkungan sekolah, seperti mencoreti meja dan dinding kelas, membuang sampah sembarangan, mencontek saat ujian, malas tidak mengerjakan tugas, dan tidak jujur pada teman ataupun guru termasuk perilaku tidak terpuji. Kemudian dikaitkan dengan tema pembelajaran yang akan dibahas dengan menampilkan sebuah video. Selain hal tersebut memberikan pertanyaan pancingan juga perlu dilakukan dengan tujuan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Richard, bahwa pada awal pelajaran problem based learning, seperti semua tipe pelajaran lainnya, guru seharusnya mengkomunikasikan dengan jelas maksud pelajarannya, membangun sikap positif terhadap pelajaran itu, dan

mendeilmiahkan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh siswa. Guru perlu menyuguhkan prosedur yang jelas untuk melibatkan siswa dalam identifikasi permasalahan dengan semenarik mungkin (Arends, 2007, hlm. 56).

Penerapan model problem based learning pada mata pelajaran PAI kelas IV SDN Gendro 2 Tuter berjalan lancar. Hasil belajar kegiatan inti tahap persiapan adalah siswa belum terlibat aktif dalam pemecahan masalah. Namun pada tingkat berikutnya, Anda mengalami peningkatan aktivitas dan mulai memahami konsep-konsep asing. Siswa mulai menghubungkan teori dengan aktivitas sehari-hari. Pada pertemuan berikutnya, siswa lebih aktif dalam pemecahan masalah. Pada kegiatan ini siswa melakukan diskusi secara berkelompok untuk memastikan proses diskusi pembelajaran berjalan lancar.

Berdasarkan pernyataan Asis, bahwa langkah-langkah penerapan metode problem based learning ada 5 tahapan yaitu mengorientasi siswa terhadap masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Saefuddin & Berdiati, 2014, hlm. 55). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan nilai dan aktivitas belajar siswa dan penerapan metode belajar problem based learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar dengan nilai rata-rata sebesar 77.

Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI terlaksana dengan lancar dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah. Menurut peneliti, faktor-faktor yang membuat kegiatan pembelajaran lancar antara lain adalah kemampuan guru dalam menjelaskan isi materi dengan mudah dipahami siswa, media pembelajaran yang digunakan, dan contoh-contoh yang dijadikan bahan diskusi terkait kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut didukung dengan peralatan sekolah yang cukup lengkap, antara lain papan tulis, LCD, dan proyektor. Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah berbasis bukti ini juga sejalan dengan keunikan kurikulum, yaitu kebijakan kurikulum SDN Gendro 2 Tuter.

2. Peningkatan hasil belajar PAI Kurikulum Merdeka setelah diterapkan Model Pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) di Kelas IV SDN Gendro 2 Tuter Kabupaten Pasuruan

Penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI di kelas IV SDN Gendro 2 tutur dapat dinyatakan berhasil jika hasil belajar PAI kelas IV mengalami peningkatan. Hal ini terlihat jika siswa antusias dalam pembelajaran dan mengikuti dengan baik semua instruksi dan petunjuk yang diarahkan oleh guru dalam penerapan model pembelajaran PBL. Jika terdapat peningkatan setelahnya, maka ini dapat menjadikan panduan dan pijakan bagi guru untuk melakukan refleksi dari model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI.

Adapu paparan hasil penelitian dari hasil penelitian diperoleh data hasil belajar keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 5.1
Hasil Perbandingan Nilai PAI

Keterangan	Pra Tindakan	Sesudah Tindakan
Nilai Rata-Rata	60	77
Presentase Ketuntasan	52%	78%
Tuntas	12	18
Tidak Tuntas	11	5
Jumlah	23	23

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dari nilai rata-rata pada pra tindakan yaitu 60 meningkat menjadi 77 setelah diterapkannya Model PBL. Begitu pula dengan siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan (KKM) pada pra tindakan yang semula hanya 12 siswa meningkat menjadi 18 siswa, maka pada pembelajaran dengan model PBL ini dinyatakan berhasil karena tingkat belajar melebihi pencapaian KKM-nya. Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penerapan model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran PAI pada tema Beriman Pada Rasul Allah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung, kreatif, aktif, mandiri, dan berpikir kritis selama pembelajaran serta pembentukan suatu konsep yang real dan sistematis.

Menurut pernyataan Arifin, bahwa keberhasilan hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotor (Arifin, 2016, hlm. 230). Dalam penelitian ini kemampuan siswa dinilai menggunakan tes kognitif (pre-test dan post-test) berupa soal pilihan ganda. Peningkatan hasil belajar siswa didorong oleh beberapa faktor. Yang pertama adalah siswa memahami isi melalui kegiatan diskusi. Unsur kedua adalah penggunaan media video dan contoh gambar untuk membantu siswa menyerap materi dengan cepat. Hal ini mempengaruhi daya ingat siswa ketika menyelesaikan soal pilihan ganda. Faktor ketiga adalah infrastruktur SDN Gendro 2 Tuter sangat memadai. Berkat infrastruktur yang lengkap, mahasiswa dapat meneliti informasi dari berbagai sumber. Prasarana yang disediakan meliputi perpustakaan dengan berbagai jenis buku dan jurnal khusus. Faktor keempat adalah kemampuan kepemimpinan guru. Guru dengan kemampuan mengajar yang baik menyampaikan informasi penting secara akurat. Hal ini berdampak langsung pada siswa yang hanya mencari informasi dari gurunya.

Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan tahap pemahaman hasil belajar siswa. Menurut penelitian Safrina dan Sabrina, penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan nilai pemahaman siswa sebesar 71,4%. Salah satu pilihannya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan konstruktivis, seperti metode pembelajaran berbasis masalah. Penelitian yang dilakukan Sandro dkk pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pencapaian skor ketuntasan 90% pada model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan belajar berbasis masalah siswa. Berdasarkan penelitian tersebut, kami

menemukan bahwa ketika metode pembelajaran berbasis masalah digunakan, hasil belajar mempengaruhi pemahaman dan pemecahan masalah. Sedangkan menurut penelitian Efi pada tahun 2014, persepsi siswa terhadap mata pelajaran mempengaruhi hasil nilai mereka sebesar 36,8%. Terdapat pengaruh antara minat belajar dengan hasil belajar siswa pada materi beriman kepada Rasul Allah yang dikombinasikan dengan faktor lain dapat meningkatkan minat belajar dan mencapai hasil belajar yang optimal.

3. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka Kelas IV SDN Gendro 2 Tuter Kabupaten Pasuruan

Setiap metode atau model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan atau kekurangan, begitu juga dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pelajaran PAI. Adapun kelebihan dari Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di antaranya:

- a. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa Model PBL menuntut siswa untuk menganalisis masalah, mencari informasi, dan mengevaluasi solusi. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka dalam memecahkan masalah.
- b. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri Melalui PBL, siswa terbiasa untuk aktif mencari solusi sendiri. Ini membuat mereka lebih mandiri dalam menghadapi permasalahan di masa depan.
- c. Memotivasi siswa untuk belajar Pembelajaran yang berbasis *problem solving* bisa lebih menarik dan menantang bagi siswa. Mereka akan termotivasi untuk belajar agar bisa memecahkan masalah yang diberikan.
- d. Meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi Seringkali PBL melibatkan diskusi kelompok. Hal ini melatih kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan teman sekelasnya.

Arends menjelaskan bahwa kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran adalah dalam situasi nyata siswa didorong untuk berfikir kritis dan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Siswa mempunyai kesempatan untuk membangun pengetahuannya melalui kegiatan belajar. Fokus pembelajaran ada pada masalah, sehingga siswa tidak perlu mempelajari materi yang tidak relevan. Hal ini mengurangi beban siswa dalam menghafal dan menyimpan informasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai kemajuan belajarnya sendiri, dan memungkinkan mereka berkomunikasi secara akademis dalam bentuk kegiatan diskusi dan presentasi hasil kerja mereka (Arends, 2007, hlm. 27).

Kekurangan (Weaknesses) dari Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

- a. Tidak semua materi pembelajaran cocok dengan model PBL Model ini lebih cocok untuk materi yang bersifat konseptual dan

- membutuhkan pemecahan masalah. Pelajaran yang menekankan hafalan kurang sesuai dengan pendekatan PBL.
- b. Membutuhkan waktu yang lebih lama
Dibandingkan dengan pembelajaran ceramah, model PBL membutuhkan waktu yang lebih lama. Siswa perlu waktu untuk memahami masalah, mencari informasi, dan berdiskusi untuk menemukan solusi.
 - c. Siswa yang kurang aktif bisa kesulitan
Model PBL menuntut siswa untuk proaktif dalam belajar. Siswa yang terbiasa belajar pasif mungkin akan kesulitan mengikuti pembelajaran dengan model ini.

Arends menjelaskan kelemahan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran yaitu setiap materi pelajaran belum tentu sesuai dalam penerapan PBL, ada bagian tertentu dimana guru berperan aktif dalam menyajikan materi ajar. PBL akan lebih sesuai dan cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu atau berfikir kritis yang kaitannya dengan pemecahan masalah. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas (Arends, 2007, hlm. 30).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memotivasi siswa. Namun, perlu diingat bahwa PBL tidak cocok untuk semua materi dan membutuhkan persiapan yang matang dari guru.

Simpulan

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah diterapkan secara baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas IV SDN Gendro 2 Tuter sesuai dengan teori dan perencanaan, di antara tahapan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah adalah mengorientasikan siswa terhadap masalah, mengatur pembelajaran siswa, memberikan bimbingan penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hasil belajar PAI siswa kelas IV SDN Gendro 2 Tuter mengalami peningkatan, dilihat dari nilai rata-rata pada pra tindakan yaitu 60 meningkat menjadi 77 setelah diterapkannya Model PBL. Begitu pula dengan siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan (KKM) PAI pada pra tindakan yang semula hanya 12 siswa (52%) meningkat menjadi 18 siswa (78%), maka pembelajaran dengan model PBL ini dinyatakan berhasil karena peningkatan hasil belajar melebihi pencapaian kriteria ketuntasan minimal PAI.

Kelebihan dalam PBL adalah kesesuaian dengan kurikulum merdeka yang digunakan sekolah, termasuk sarana dan prasarana multimedia, kreativitas guru, dan kondisi lingkungan. Sedangkan kekurangan dari penggunaan model PBL ini adalah sulitnya membangkitkan ide siswa, waktu yang terbatas, dan adanya perbedaan pemahaman siswa. Sebagai solusinya adalah dengan membimbing dan memberikan arahan pada siswa dalam menjawab permasalahan, menggunakan waktu secara efektif dan efisien, menilai dan mengevaluasi serta materi yang dirasa sulit diulang kembali.



DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2007). *Learning to Teach, Belajar Untuk Mengajar buku 2* (H. P. Soetjipto & Sri, Penerj.). The McGraw Hill Companies.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Aziz, H. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Al-Mawardi.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Saefuddin, A., & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyowati, E. (2012). Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Bidayah*, 4(1), 63.
- Sumiati & others. (2008). *Metode Pembelajaran*. Wacana Prima.
- Utomo, K. B. (2018). Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 56.
- Yunita, I. M. (2024, Januari). *Wawancara dengan Wali Kelas IV SDN Gendro 2 Tutur*.